

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan komunikasi dua arah dengan berkomunikasi kepada sesama. Keterkaitan bahasa sangat dipengaruhi dengan adanya keterampilan dalam berbahasa tanpa tidak mengenal usia. Bahasa juga mampu menuangkan pemikiran-pemikiran yang realita sesuai dengan kaidah personal pribadi seseorang. Namun masih ada kendala yang kurang dicerna dalam pembahasan kecerdasan pribadi personal maupun individu.

Pada hakikatnya belajar bahas adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang dipelajari secara lisan maupun tertulis. Ada empat keterampilan berbahasa yang harus diperhatikan, keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang sangat erat (Tarigan, 2008:1).

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa perlu mendapat perhatian yang serius dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran menulis pun tidak lepas dari keterampilan menyimak dan membaca. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran menulis harus lebih ditingkatkan dalam menunjang keterampilan menulis yang seharusnya sudah diterapkan sejak siswa duduk di sekolah dasar, hal ini dapat dijadikan sebagai pondasi bagi siswa dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SMP maupun SMA bahkan sampai perguruan tinggi. Dengan kemampuan menulis siswa dapat mengembangkan menulisnya dengan pengalaman hidup dari berbagai aspek yang nyata.

Keterampilan menulis juga mampu mengembangkan didalam pembelajaran drama siswa dan untuk melatih dan mengasah kemampuannya dibidang seni peran. Tidak hanya itu, peserta didik pun dapat melatih mentalnya untuk lebih berani dan percaya diri.

Ide atau gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam menuangkan ide dalam bentuk tertulis. Ide atau gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam bentuk rangkaian kalimat. Hasil dari kegiatan menulis adalah untuk dibaca oleh orang lain. Realitas siswa SMP Swasta HKBP Pardamean Medan, menunjukkan bahwa kemampuan menulis belum optimal dikuasai oleh siswa. Mereka kebanyakan menganggap bahwa menulis bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Menulis juga dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan. Oleh karena itu, perlulah kiranya guru mencari dan menerapkan pendekatan yang sesuai dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis naratif, deskriptif, dan argumentasi. Hal ini disebabkan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat.

Dalam pembelajaran menulis khususnya menulis naskah drama, observasi awal yang digunakan peneliti, guru hanya memberikan penjelasan mengenai naskah drama. Hal ini pulalah yang menyebabkan siswa menjadi kurang berminat dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. dala hal tersebut kemampuan menulis naskah drama masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian kemampuan naskah drama. Penelitian ini diberi judul Pengaruh Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan.

Ada siswa yang mengalami hambatan dalam penguasaan kemampuan menulis. Kenyataan ini, dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran menulis bahasa Indonesia di SMP Swasta HKBP Pardamean Medan yang berorientasi pada teori dan pengetahuan sehingga keterampilan berbahasa khususnya menulis kurang mendapat perhatian. Pembelajaran menulis dapat berhasil

jika melakukan dengan melatih kemampuan siswa untuk membuat sebuah tulisan dengan mengamati objek secara langsung kemudian mengartikannya dengan pengalaman pribadi sendiri. Artinya kemampuan siswa dalam menulis lebih banyak diperoleh dari pengalaman yang berulang-ulang melalui latihan dari pada gambaran tentang materi yang berhubungan dengan menulis naskah drama.

Kemampuan menulis naskah drama merupakan kemampuan yang penyajiannya logis dan objektif sesuai dengan benda, situasi keadaan yang diamati. Oleh karena itu, pengamatan secara langsung pada objek yang dijadikan sebagai bahan tulisan merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam menyusun sebuah naskah drama. Rendahnya menulis naskah drama siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor dan salah satunya, (1) guru kurang dalam memberikan contoh naskah drama yang baik sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, gagasan dalam naskah drama, (2) metode yang digunakan guru kurang efektif dan masih menggunakan metode ceramah.

Dengan memberikan contoh naskah drama kepada siswa seringkali siswa dapat memiliki gambaran tentang drama sehingga mampu merangsang siswa untuk menulis sebuah naskah drama yang sesuai. Dalam pembelajaran menulis khususnya menulis naskah drama guru hanya memberikan penjelasan mengenai naskah drama. Kompetensi dasar menulis naskah drama juga telah diajarkan tetapi masih mengalami beragam hambatan. Dengan penggunaan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD), dalam rangka mencapai kompetensi dasar menulis naskah drama yang memuaskan, maka penulis menerapkan pendekatan STAD.

Menurut Lie (2010 : 12), “Model ini termasuk ke dalam teknik diskusi kelompok dengan menempatkan siswa dalam tim campuran (heterogen) berdasarkan prestasi , jenis kelamin, dan suku.” Hal ini sangat memungkinkan siswa untuk belajar menulis naskah drama secara

berkelompok dengan memanfaatkan potensi interaksi dan kerja sama antar siswa sehingga menghasilkan kegiatan pembelajaran menjadi tidak monoton lagi dan diharapkan dapat memacu motivasi siswa dalam belajar.

Pembelajaran dengan pendekatan *Student Team Achievement Divisions* (STAD) seringkali dapat mengatasi rendahnya kemampuan menulis naskah drama siswa SMP Swasta HKBP Pardamean Medan. Dengan menggunakan pendekatan *Student Team Achievement Divisions* (STAD), siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran naskah drama karena dalam pembelajaran tersebut siswa akan diperlihatkan sebuah model naskah drama. Keuntungan memperlihatkan model naskah drama dalam pembelajaran menulis adalah siswa dapat melihat bentuk naskah drama secara langsung sehingga dapat melihat bentuk naskah drama langsung sehingga dapat memberikan gambaran kepada siswa tentang naskah drama. Sebab mengenai penjelasan drama saja tidak cukup. Jadi selain penjelasan guru juga bisa memberikan contoh konkret sebuah naskah drama tersebut ada tulisan yang menggambarkan tentang situasi dan keadaan. Dari model naskah drama itulah akhirnya siswa dapat menemukan dan mengembangkan gagasan yang akan mereka tuangkan menjadi sebuah naskah drama. Sehingga dapat menimbulkan perubahan terhadap perilaku siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi serta antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama.

Selain itu, perilaku siswa dalam pembelajaran menulis drama belum menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif. Siswa kelihatan kurang berminat dan kurang senang dengan pembelajaran tersebut. Hal ini disebabkan tidak ada motivasi yang dapat menstimulus siswa untuk menciptakan naskah drama yang lebih baik dan siswa belum mengenal untuk naskah drama secara konkret. Dengan menggunakan naskah drama dalam menerapkan pendekatan *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pembelajaran menulis naskah drama siswa

menjadi lebih aktif dalam menulis drama sehingga siswa dapat menulis naskah drama sesuai dengan unsur-unsur drama dengan mudah. Siswa pun menjadi lebih perhatian dan proses pembelajaran pun berjalan dengan lancar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap Menulis Naskah Drama oleh Siswa Kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun penjabaran latar belakang masalah diatas menimbulkan permasalahan yaitu:

1. Kemampuan menulis naskah drama masih sangat rendah
2. Sarana dan prasarana kurang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar
3. Siswa masih kesulitan menulis naskah drama
4. Metode yang digunakan guru kurang efektif dan masih menggunakan metode ceramah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mendeskripsikan Pengaruh Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap Menulis Naskah Drama oleh Siswa Kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 terhadap menulis naskah drama sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 terhadap menulis naskah drama setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD)?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap kemampuan siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 dalam menulis naskah drama?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 terhadap kemampuan menulis naskah drama sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).
2. Mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 terhadap kemampuan menulis naskah drama setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Divisions* (STAD).

3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap kemampuan menulis kelas VIIISMP Swasta HKBP Pardamean Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 dalam menulis naskah drama.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, lebih khusus untuk keterampilan menulis naskah drama.

Adapun yang menjadi manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada model *Student Team Achievement Divisions* (STAD).
2. Memberi pengetahuan mengenai pembelajaran menulis naskah drama sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai referensi yang dapat digunakan dalam bidang kajian yang berkaitan dengan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun yang menjadi manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, yaitu memberi alternatif pemilihan model pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran menulis naskah drama.
2. Bagi siswa, yaitu meningkatkan keterampilan menulis naskah drama, penelitian ini juga dapat menambah pengalaman belajar siswa yang berharga, dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama, serta melatih siswa dalam menulis karya sastra terutama naskah drama.
3. Bagi peneliti, yaitu untuk meningkatkan dan menambah wawasan mengenai peningkatan keterampilan menulis naskah drama melalui model *Students Team Achievement Divisions* (STAD).

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teoritis merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan dengan hakikat untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang diteliti. Mengingat pentingnya hal tersebut maka pada bagian ini akan dilengkapi dengan teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian ini guna memperkuat dan memperjelas uraian.

Berikut ini akan dipaparkan teori-teori yang mendukung dari variabel-variabel yang akan diteliti.

2.1.1 Hakikat Menulis

Dalam menulis sangat memerlukan keterampilan untuk menghasilkan tulisan yang baik. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu sendiri. Setiap keterampilan mempunyai erat

dengan keterampilan menulis sudah tentu berhubungan dengan menyimak, berbicara, dan membaca.

2.1.2 Pengertian Menulis

Menurut Hastuti (2014:1) menyatakan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan, antara lain:

(1) adanya suatu gagasan, (2) penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, (3) paragraf disusun dengan baik, (4) penerapan kaidah ejaan yang benar, dan (5) penguasaan kosa kata yang memadai. Disamping itu, ada beberapa persyaratan yang berkaitan dengan kompleksitas kegiatan menulis atau mengarang untuk menyusun karangan yang baik meliputi (1) keterampilan gramatikal, (2) penuangan isi, (3) keterampilan stilistika, (4) keterampilan mekanis, dan (5) keterampilan memutuskan.

Menurut Tarigan (2013: 3-4) menyatakan menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain yang dapat memahami bahasa dan lambang-lambang grafik tersebut.

Beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan menulis ialah suatu gambaran kehidupan seseorang yang sifat dan karakter seorang penulis melalui pengungkapan ide, pengetahuan, dan perasaan.

2.1.3 Kerangka Pengajaran Menulis

Menurut Hedge (2014: 7-12) menyatakan bahwa telah mengajukan enam asumsi yang diperlukan dalam membuat kerangka untuk menulis terdiri dari, antara lain:

- a. Tugas-tugas menulis dalam kelas harus diarahkan untuk mencapai tujuan utama yaitu membuat siswa bisa menulis teks secara utuh yang dapat menjadi sebuah bentuk komunikasi yang koheren, terkontekstualisasi dan memenuhi kaidah-kaidah penulisan.
- b. Siswa perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan berbagai bentuk dan fungsi di dalam menulis dan kemudian melakukan praktik-praktik ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan berbagai jenis keterampilan yang berbeda-beda untuk dapat menghasilkan teks tertulis yang baik.
- c. Tugas-tugas menulis yang harus dirancang siswa sedemikian rupa melakukan proses penulisan yang baik. Agar mendorong siswa untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, dan revisi.
- d. Ketika siswa memahami konteks dari tulisan yang harus mereka buat, mereka akan lebih besar kemungkinannya untuk dapat menulis secara efektif.
- e. Proses penilaian terhadap hasil tulisan yang biasanya difokuskan pada koreksi kesalahan oleh guru untuk mengubah atau diganti dengan berbagai jenis kegiatan yang melibatkan tidak hanya guru dan siswa, sehingga revisi atau koreksi dapat menjadi bagian integral dari proses menulis.
- f. Di dalam tugas guru adalah memilih atau mendesain kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang dan membantu proses pembuatan tulisan tersebut. Kegiatan menulis secara kolaboratif dalam kelas dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi atau melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa membantu efektivitas dari proses menulis.

2.1.4 Tujuan Menulis

Menurut Dalman (2014: 13-14) menyatakan bahwa ada beberapa dalam proses menulis yang merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi yaitu:

a. Tujuan Penugasaan

Yang pada umumnya menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga.

b. Tujuan Estetis

Tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Penulis pada umumnya, memperhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa.

c. Tujuan Penerangan

Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.

d. Tujuan Pernyataan Diri

Tujuan yang pada umumnya menegaskan tentang apa yang telah diperbuat dalam bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan.

e. Tujuan Kreatif

Tujuan yang mengimajinasikan secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan setting, maupun yang lain.

f. Tujuan Konsumtif

Dalam tujuan ini sebuah tulisan tidak dapat secara ketat, melainkan sering bersinggungan dengan tujuan-tujuan yang lain.

2.1.5 Jenis-jenis Situasi dalam Menulis

Menurut Kaplan (2014:14) menyatakan bahwa pada dasarnya ada empat jenis kegiatan menulis:

- a. Menulis tanpa menyusun (mengisi tempat yang kosong dalam teks, mengisi formulir, membuat transkripsi dari pembicaraan lisan atau membuat daftar kata).
- b. Menulis untuk tujuan informasional (membuat catatan, membuat laporan, membuat ringkasan).
- c. Menulis untuk tujuan pribadi (membuat buku harian, memo, catatan-catatan pribadi).
- d. Menulis untuk tujuan imajinatif (membuat cerita, drama, atau puisi).

2.1.6 Hakikat Drama

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan diatas pentas melihat drama, penonton seolah melihat kejadian masyarakat. Kadang-kadang, konflik yang disajikan dalam drama sama dengan konflik batin mereka sendiri. Drama adalah potret kehidupan manusia, suka duka, pahit manis, dan hitam putih kehidupan manusia.

2.1.7 Pengertian Drama

Menurut Boulton (2014:1) menyatakan bahwa drama sebagai seni yang bergerak atau berakting (*literature that walks*). Sedangkan Widyahening (2014:1) menyatakan bahwa drama

merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas, serta disebut sebagai potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, dan hitam putih kehidupan manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, drama adalah karya sastra yang menceritakan atau mementaskan tentang kehidupan manusia yang berupa pengalaman hidup seseorang yang dituliskan melalui naskah.

2.1.8 Pengertian Menulis Naskah Drama

Menurut Adhitya (2010:50) menyatakan bahwa naskah drama adalah bentuk penyajian dalam tulisan yang disusun sedemikian rupa berdasarkan alur cerita. Menurut Widyahening (2014:2) menyatakan bahwa menulis naskah drama adalah menuangkan ide dan gagasan yang didalam pemikiran kedalam sebuah karya tulis dari objek yang dilihat atau diamati. Dari beberapa pendapat bahwa menulis naskah drama adalah suatu kegiatan dari berbagai objek yang dilihat dan yang dapat dituangkan kedalam sebuah tulisan.

2.1.9 Manfaat Drama

Menurut Adhitya (2010:6-8) menyatakan bahwa adapun manfaat drama yaitu (1) meningkatkan pemahaman fenomena kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari (2) mempertajam kepekaan emosi, rasa, dan melatih kepekaan rasa menumbuhkan kepekaan diri (3) pengembangan ujar (4) apresiasi dramatik pemahaman pernyataan baik dan tidak baik (5) pembentukan postur tubuh (6) berkelompok (bersosialisasi) (7) menyalurkan hobi.

2.1.10 Sistematika Penulisan Naskah Drama

Menurut Adhitya (2010:50-51) menyatakan bahwa hal-hal yang terdapat dalam naskah drama dan membedakannya dengan karya fiksi lain adalah bentuk naskah drama, yang terdiri dari keterangan perilaku tokoh, keterangan suasana panggung (latar), dan dialog. Adapun pembentukan naskah drama tersebut sebaiknya mengikuti sistematika penulisan naskah drama berikut:

- a) Judul dan pengarang diletakkan dibagian paling awal
- b) Tokoh-tokoh drama, huruf awalnya ditulis dengan huruf kapital
- c) Keterangan babak
- d) Keterangan suasana panggung awal babak (latar)
- e) Dialog diawali dengan penulisan nama tokoh
- f) Keterangan perilaku tokoh ditulis miring dan diletakkan didalam kurung
- g) Penutup adegan atau babak ditandai dengan pergantian setting panggung

2.1.11 Unsur-unsur Naskah Drama

Menurut Ahmad (2010:9-11) menyatakan unsur-unsur drama terdiri dari beberapa bagian antara lain:

2.1.12 Unsur-unsur Intrinsik

- a) Alur cerita

Alur adalah jaringan atau rangkaian yang membangun atau membentuk suatu cerita sejak awal hingga akhir. Urutan terdiri atas 5 fase, yakni: pengenalan, awal masalah, menuju klimaks, klimaks dan penyelesaian.

b) Amanat

Amanat adalah segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang, yang ingin ditanamkannya secara tidak langsung kedalam benak para penonton dramanya. Menurut Harimurti (2010:9) menyatakan bahwa amanat merupakan keseluruhan makna kosep, makna wacana, isi konsep, dan perasaan yang hendak disampaikan untuk dimengerti dan diterima orang lain yang digagas atau ditujunya.

c) Dialog

Dialog adalah mimetik (tiruan) dari kehidupan keseharian. Dialog drama ada realistik komunikatif, tetap ada juga yang tidak realistik (estetik, filosofis, dan simbolik) dan diksi dialog disesuaikan dengan karakter tokoh cerita.

d) Latar

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah drama. Latar tidak hanya merujuk kepada tempat tetapi juga ruangan, waktu, alat-alat, benda-benda, pakaian, sistem pekerjaan, dan sistem kehidupan yang berhubungan dengan tempat terjadinya peristiwa yang menjadi latar ceritanya.

e) Tokoh

Tokoh adalah karakter atau tokoh yang berperan drama. Berdasarkan perannya terhadap jalan cerita, tokoh bisa dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Tokoh protagonis, yaitu tokoh utama yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
2. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figure pembantu yang ikut menentang cerita.

3. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.

Dari unsur-unsur tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menulis naskah drama hal tersebut perlu diperhatikan agar naskah drama itu baik karena naskah drama merupakan model paling utama dalam mengkaji naskah drama sebagai karya sastra dan kemungkinannya untuk dipentaskan.

2.1.13 Unsur-unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang telah berisi dan maknanya terdapat diluar karya sastra. Unsur ekstrinsik prosa, puisi maupun drama sama karena bersumber pada diri pengarang dan lingkungannya. Yang termasuk unsur ekstrinsik adalah:

- 1) Latar belakang kehidupan pengarang (biografi)
- 2) Adat istiadat
- 3) Sosial politik dan budaya
- 4) Agama
- 5) Jenis kelamin

Unsur-unsur tersebut mempengaruhi karya-karya sastra yang diciptakannya dan pemahaman unsur tersebut akan lebih membantu memahami suatu karya secara lebih komprehensi.

2.1.14 Jenis-jenis Drama

Jenis-jenis drama didasarkan atas jenis stereotip manusia dan tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan. Seorang pengarang drama dapat menghadapi kehidupan ini dari sisi yang menggembirakan dan sebaliknya dari sisi yang menyedihkan.

Menurut Widyahening (2014:3-7) menyatakan bahwa berbagai macam jenis drama yang dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Tragedi atau drama duka adalah drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung. Dengan kisah ini penulis naskah mengharapkan agar penontonnya memandang secara optimistik dan pengarang berusaha menempatkan dirinya secara tepat dan kemelut kehidupan manusia itu.
- b. Melodrama adalah lakon yang sangat senti mental dengan tokoh dan cerita yang mendebarkan hati dan mengharukan. Penggarapan alur dan penokohan yang kurang dipertimbangkan secara cermat akan mengakibatkan cerita seperti dilebih-lebihkan sehingga kurang meyakinkan penonton.
- c. Komedi adalah drama ringan yang sifatnya menghibur dan didalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan. Lelucon bukan tujuan utama dalam komedi, melainkan drama ini bersifat humor dan pengarangnya berharap akan menimbulkan kelucuan atau tawa riang.
- d. Dagelan adalah drama kocak dan ringan, alurnya tersusun berdasarkan arus situasi dan tidak berdasarkan pada perkembangan struktur dramatik dan perkembangan cerita sang tokoh.

2.1.15 Aliran-aliran dalam Drama

Menurut Widyahening (2014:9-13) menyatakan bahwa ada beberapa aliran dalam drama beserta sifat-sifatnya antara lain:

a. Aliran Klasik

Seorang tokoh drama aliran klasik dari Perancis. Ciri-ciri aliran klasik adalah (1) tunduk terhadap hukum trilogy Aristoteles dalam hal kesatuan tempat, waktu, dan gerak, (2) *acting*-nya bergaya deklamasi, (3) drama lirik lebih banyak ditulis, (4) irama permainan lamban, banyak diselengi dengan monolog, dan bersifat statis, dan (5) materi cerita bergaya Yunani dan Romawi.

b. Aliran Romantik

Aliran romantik dan klasik yang dikembangkan Pierre Corneille (1606-1684) berkembang pada abad XVII dalam drama romantik trilogy Aristoteles tidak dipatuhi. Ciri-ciri aliran ini adalah (1) isinya bersifat fantastik dan tidak logis, (2) menggunakan bahasa yang mengikuti kaidah tata bahasa, (3) aspek visual ditonjolkan dengan segala perlengkapan, baik busana, rias, maupun panggung yang gemerlapan, (4) *acting*-nya sangat bersifat bombastis dengan mimik yang berlebihan, (5) lakon ditampilkan biasanya tentang pembunuhan dengan tokoh-tokoh yang sentimental, dan (6) bentuk drama bersifat bebas, artinya bukan merupakan drama lirik seperti pada aliran klasik.

c. Aliran Realisme

Aliran realisme mementingkan kenyataan dan menggambarkan pementasan bukan hal-hal yang berlebihan dan sentimental seperti aliran romantik. Ada dua macam aliran realisme, yaitu (1) realisme sosial dan (2) realisme psikologis.

d. Aliran Ekspresionisme

Aliran ekspresionisme menonjolkan curahan pikiran atau perasaan pengarang. Kemudian, drama ekspresionisme lahir sesudah perang Dunia I (1914-1939). Ciri-cirinya adalah (1) adanya

gerak kolektif, (2) banyak dipengaruhi oleh psikoanalisis Sigmund Freud dan banyak dipengaruhi oleh film karena keinginan untuk menggambarkan ekspresi jiwa pengarang atau sutradara, (3) pergantian adegan bersifat cepat, (4) penggunaan pentas bersifat ekstrim, dan (5) fragmen-fragmen ditampilkan seperti dalam film.

e. Aliran Naturalisme

Perkembangan lebih lanjut dari realisme. Kemudian aliran ini menggambarkan diusahakan mendekati kenyataan alam (natural). Dalam aliran realisme penggunaan lukisan yang digunakan untuk mewakili pemandangan alam dapat dibenarkan atau diperbolehkan.

2.1.16 Teknik Menulis Naskah Drama

Menurut Widyahening (2014:49) menyatakan bahwa teknik menulis naskah drama antara lain adalah:

1) Menentukan Tema

Langkah awal dalam pembelajaran naskah drama adalah menentukan tema. Tema tersebut bisa dirumuskan secara bersama-sama antara siswa dan guru. Tema yang digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama tingkat SMP biasanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Peristiwa yang kita alami sehari-hari dapat dijadikan dasar untuk menulis sebuah naskah drama. Pilihlah satu peristiwa yang paling berkesan atau sangat istimewa dalam kehidupanmu untuk diangkat menjadi naskah drama.

2) Menyusun kerangka karangan dalam menulis naskah drama

Langkah kedua dalam pembelajaran menulis naskah drama adalah menulis kerangka karangan. Langkah menulis kerangka karangan diawali dengan mendata satuan peristiwa dari tema yang telah ditentukan. Dari rangkaian peristiwa yang sesuai dengan tema tersebut

kemudian dibuat menjadi kerangka karangan. Setiap karangan biasanya terdiri atas tiga bagian struktur pokok atau kerangka karangan, yaitu: (a) pendahuluan, bagian pendahuluan adalah bagian yang menjelaskan tema yang akan diterangkan pada karya tulis tersebut secara padat, jelas, dan ringkas kepada para pembaca, (b) puncak/klimaks, bagian klimaks adalah bagian yang memunculkan konflik cerita yang terjadi diantara tokoh-tokoh. Kejadian dalam konflik bisa bermacam-macam bentuknya mulai dari yang ringan sampai yang rumit, (c) penyelesaian, bagian penyelesaian adalah bagian yang berisi jawaban penyelesaian dari konflik dalam cerita. Kesimpulan akhir cerita bisa berakhir bahagia dan bisa juga berakhir tragis.

3) Menyusun kerangka karangan menjadi sebuah naskah drama

Langkah yang terakhir dalam pembelajaran penulisan naskah drama adalah menyusun kerangka karangan menjadi sebuah naskah yang utuh. Caranya adalah dengan menjabarkan masing-masing kerangka karangan menjadi sebuah dialog utuh yang terdiri dari narasi, dialog antar tokoh, dan penutup. Dalam sebuah naskah drama juga harus diawali dengan permasalahan dan diakhiri dengan penyelesaian agar menjadi sebuah naskah drama yang menarik.

2.1.17 Model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Pembelajaran model kooperatif Tipe STAD merupakan ”salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Metode ini paling awal ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di John Hopkins Universitas Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif. Di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan.

Dalam model pembelajaran ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jadi, model pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana. Menurut Slavin (2011:19) menyatakan, “Pada model pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran. Kemudian, siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Selanjutnya, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu”.

2.1.18 Langkah-langkah Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

1. Kelompokkan siswa dengan masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai dengan lima orang. Anggota-anggota kelompok dibuat heterogen meliputi karakteristik kecerdasan, kemampuan awal bahasa Indonesia, motivasi belajar, jenis kelamin, ataupun latar belakang etnis yang berbeda.
2. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan presentasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu siswa.

3. Pemahaman konsep dilakukan dengan cara siswa diberikan tugas-tugas kelompok. mereka boleh mengerjakan tugas-tugas tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temannya yang lain atau mendiskusikan masalah dalam kelompok atau apa saja untuk menguasai materi pelajaran tersebut. Para siswa tidak hanya dituntut untuk mengisi lembar jawaban tetapi juga untuk mempelajari konsepnya. Anggota kelompok diberitahu bahwa mereka dianggap belum selesai mempelajari materi sampai semua anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut.
4. Siswa diberi tes atau kuis individual dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain. Tes individual ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu konsep dengan cara siswa diberikan soal yang dapat diselesaikan dengan cara menerapkan konsep yang dimiliki sebelumnya.
5. Hasil tes kuis selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin akan diberikan berdasarkan tingkat keberhasilan siswa mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. Poin ini selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
6. Setelah itu memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik presentasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu. Penghargaan dapat berupa hadiah, pujian, tambahan nilai dan lain-lain.

2.1.19 Komponen-komponen dalam Model Pembelajaran STAD (Student Team Achievement Divisions)

Menurut Rusman (2008:26) pembelajaran kooperatif model STAD terdiri lima komponen utama, yaitu.

1. Penyajian kelas

Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan penyajian kelas. Penyajian kelas tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing.

2. Kegiatan kelompok

Siswa mendiskusikan lembar kerja yang diberikan dan diharapkan saling membantu sesama anggota kelompok untuk memahami bahan pelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

3. Kuis (Quizzes)

Kuis adalah tes yang dikerjakan secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah belajar kelompok. Hasil tes digunakan sebagai hasil perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan dan keberhasilan kelompok.

4. Skor kemajuan (perkembangan) individu

Skor kemajuan individu ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetap berdasarkan pada beberapa jauh skor kuis terkini yang melampaui rata-rata skorsiswa yang lalu.

5. Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok adalah pemberian predikat kepada masing-masing kelompok. Predikat ini diperoleh dengan melihat skor kemajuan kelompok. Skor kemajuan kelompok diperoleh dengan mengumpulkanskor kemajuan masing-masing kelompok sehingga diperoleh skor rata-rata kelompok.

Keuntungan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Roestiyah (2001:17).

a. Keuntungan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- 2) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- 3) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- 4) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
- 5) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
- 6) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

b. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif yaitu siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang yang beragam kemampuan dan jenis kelaminnya, kemudian guru memberikan pelajaran dan memastikan bahwa semua siswa-siswa dalam kelompok tersebut memahami pelajaran yang diberikan guru setelah itu siswa diberikan kuis perseorangan tentang materi yang dipelajari dan tidak diperbolehkan membantu sama lain, dengan demikian ada pembiasaan kemandirian kepada siswa untuk percaya diri dalam

memecahkan masalah yang dihadapinya, setelah kuis siswa diberikan nilai individu dan penghargaan kelompok. Tentunya hal ini akan mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran. Keunggulan model pembelajaran kooperatif, menjadikan siswa termotivasi untuk belajar sebab tidak ada siswa yang merasa didiskriminasikan, semua siswa bertanggungjawab terhadap skor kelompoknya, serta adanya tutor sebaya antara teman sekelompok.

2.1.20 Pola Drama

Sebuah drama dibangun oleh struktur tertentu yang berkembang sesuai dengan garis laku yang ditetapkan. Struktur laku ini sering dinamakan sebagai pola lakon atau pola drama.

“Drama-drama klasik memiliki sejumlah ketentuan yang biasanya sangat baku dan tidak boleh dilanggar, cerita ini sebenarnya berangkat dari struktur laku” (Fauzi, 2007:33) seperti berikut ini.

1. Protasis, permulaan yang menjelaskan peran dan motif lakon
2. Epitasio, jalinan kejadian/peristiwa
3. Catastasis, puncak laku atau klimaks
4. Catastrophe, penutupan cerita

Pola lakon ini berkembang dengan menggunakan pendekatan penyusunan plot berdasarkan motivasi, yang pendekatan irama tragis. Pendekatan irama tragis dalam drama ini terbagi atas *poeima*, *pathema*, dan *mathema*.

Poeima merupakan bagian awal cerita yang berisi sikap protagonis yang memiliki motivasi (keinginan, itikad) tertentu. Pada bagian tengah (*pathema*) protagonis menghadapi tantangan, baik dari keinginan tokoh yang lain, keadaan maupun alam. Kemudian ia berjuang dan

menderita. Melalui penderitaan dan perjuangannya itu nasibnya menjadi lebih buruk daripada semula. Pada bagian *mathema* protagonis menyadari kesalahan-kesalahan serta dosanya dalam berkehendak dan bertindak. Ia sadar akan kelemahan-kelemahan serta kekurangan dirinya. Ia sadar akan kedudukannya, baik secara sosial, moral, spiritual, maupun metafisikal.

2.1.21 Membangun Konflik

Setiap orang akan mengatakan bahwa drama dibangun melalui konflik atau konflik-konflik antara tokoh-tokohnya. Konflik-konflik ini muncul satu demi satu secara bertahap sehingga menjadi rangkaian peristiwa yang kita namakan cerita. Dengan kata lain, tidak akan pernah ada cerita jika tidak ada konflik di dalamnya.

Konflik dalam cerita hanya akan muncul jika terjadi perbenturan kehendak atau motivasi antara protagonis dan antagonis. Motivasi atau kehendak ini diwujudkan dalam tindakan atau laku. Dalam drama, laku ini diungkapkan melalui dialog dan gerak-gerak fisik pelaku.

Motif dan kehendak protagonis harus bertentangan dengan motif dan kehendak antagonis agar terjadi perbenturan dan memunculkan konflik-konflik lainnya. Dalam pemunculan konflik dan konflik-konflik ini tentu saja memenuhi persyaratan, yakni konflik dan konflik-konflik harus muncul berdasarkan hukum *kausalitas* (sebab akibat). Ia tidak muncul begitu saja tanpa latar belakang yang jelas. Karenanya aspek kemasuk akal (*plausibility*) dalam drama menjadi pegangan utama yang harus dijaga. Kedua, rangkaian peristiwa dalam drama harus utuh dan memiliki kesatuan (*unity*). Konflik-konflik yang muncul dalam drama saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan tidak berdiri sendiri-sendiri. Dan aspek terakhir yang harus dijaga oleh penulis adalah kejutan (*surprise*). Drama tanpa kejutan akan menjemukan dan tidak menarik.

Di atas disebutkan adanya konflik dan konflik-konflik. Hal ini berarti dalam drama tidak hanya sekali terjadi konflik. Konflik harus selalu muncul setahap demi setahap sehingga akhirnya konflik itu meruncing dan mencapai klimaks.

2.2 Kerangka Konseptual

Salah satu keterampilan berbahasa yang paling banyak kendalanya adalah keterampilan menulis. Hal ini dapat dilihat pada pembelajaran menulis sastra. Khususnya menulis naskah drama di sekolah-sekolah, ketika siswa mengalami kesulitan dalam mencari ide untuk menulis naskahnya sehingga siswa menulis naskah semampunya bahkan terdapat naskah siswa dari hasil menjiplak cerita rakyat. Kesulitan tersebut disebabkan oleh kurang diterapkannya model-model pembelajaran yang dapat memacu timbulnya siswa ide siswa untuk menulis naskah drama.

Melalui Model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) siswa ditekankan pada kerja kelompok dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan dan adanya saling interaksi diantara anggota kelompok belajar. Dengan Model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) lebih menggalang partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran baik partisipasi kontribusi akan proses maupun hasil belajar. Dengan penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kelas dan juga meningkatkan prestasi belajar siswa.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang harus diuji kebenaran penelitian hingga terbukti melalui data yang terkumpul. Oleh karena itu, hipotesis adalah praduga yang harus diuji melalui kebenaran fakta dalam proses penelitian.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan tahun pembelajaran 2019/2020.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) terhadap kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan tahun pembelajaran 2019/2020.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan bertujuan untuk mencari pengaruh perlakuan dari penggunaan model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) terhadap kemampuan menulis naskah drama peserta didik. Terdapat dua variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi perubahan variabel terikat (*dependen*). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel bebas (X) dari penelitian ini adalah penggunaan model STAD (*Student Team Achievement Divisions*), sedangkan variabel terikat (Y) dari penelitian ini adalah kemampuan menulis naskah drama.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) penulis tentang lokasi dan waktu penelitian di sekolah SMP Swasta HKBP Pardamean Medan. Tepat dan layak untuk diteliti dalam pengambilan data, sebagai persyaratan untuk menyusun skripsi ini.

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan di SMP Swasta HKBP Pardamean Medan pada kelas VIII. Sekolah ini dilakukan sebagai tempat penelitian karena alasan sebagai berikut.

1. Belum pernah diterapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga menyebabkan siswa kurang kreatif dan hasil belajar kurang memuaskan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester I tahun pembelajaran 2019/2020. Adapun alasan peneliti menentukan waktu penelitian pada semester genap tahun pembelajaran 2019/2020 karena materi pembelajaran menulis naskah drama diajukan di semester genap sesuai silabus yang digunakan di sekolah SMP yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.

Tabel 3.2

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Februari	Maret	April	Mei	juni	juli	Agustus	September
Pengajuan Judul								
ACC Judul								
Penyusunan Proposal								
Bimbingan Dosen I								
Bimbingan								

Dosen II								
Seminar Proposal								
Penelitian								
Pengolahan Data								
Bimbingan Dosen I								
Bimbingan Dosen II								
Meja Hijau								

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Untuk mengetahui jumlah populasi penduduk atau suatu daerah, terlebih dahulu dilakukan survei lokasi untuk mendapatkan data yang sesungguhnya sebagai bahan pengujian dalam suatu penelitian. Dan sesudah ditentukan jumlah populasi tersebut, maka akan dilakukan pengambilan perwakilan penduduk atau daerah tersebut sebagai sampel dalam pengujian suatu penelitian.

3.3.1 Populasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan di sekolah membutuhkan yang namanya populasi, populasi yang menyangkut seluruh sejumlah siswa yang akan digunakan sebagai data oleh peneliti. Sugiyono (2017:117) “Populasi penelitian merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas keseluruhan obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa populasi bukan hanya satu orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah
1	VIII-1	30 orang
2	VIII-2	35 orang
3	VIII-3	36 orang
4	VIII-4	33 orang
5	VIII-5	31 orang
	Jumlah	165 orang

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:118) mengemukakan, “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Sesuai jumlah populasi yang tertera pada tabel di atas, maka sampel penelitian diambil secara acak (*random sampling*). Adapun yang menjadi penentu sampel dari kelima kelas di atas

digunakan teknik *Cluster Sampling (Area Sampling)*. Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Teknik ini sangat memungkinkan bagi setiap populasi untuk ikut serta menjadi sampel.

Menurut Arikunto (2005:13) mengatakan, “Untuk sekedar ancer-ancer maka subyeknya yang kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi”. Selanjutnya jika subyeknya lebih besar dapat diambil 0-15% atau 20-25% atau lebih.

Cara penetapannya adalah sebagai berikut.

1. Pengambilan secara acak sederhana dapat dilakukan apabila daftar nama populasi sudah ada.
2. Kemudian ambil gulungan kertas sebanyak 5 buah dan kemudian cantumkan di kertas tersebut nama kelas mulai dari kelas VIII-1 sampai kelas VIII-5.
3. Masukkan kedalam botol kemudian kocok.
4. Setelah itu ambil 1 kertas yang hendak dijadikan sampel.

3.4 Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel merupakan penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik dari suatu konsep. Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Pengaruh** Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (KBBIPPB, 2008: 1045), “Kata pengaruh memiliki makna; daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”.

2. **Kemampuan** Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (KBBIPB, 2008: 869), “Kata kemampuan memiliki makna, 1. Kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita; 2. Kekayaan”.

3. **Model *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*** Slavin (dalam Istarani, 2011:19) menyatakan bahwa pada model pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

4. **Menulis** Dalman (2014:3) mengemukakan, “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan, menghibur. Hasil dari proses menulis ini bisa disebut dengan istilah karangan atau tulisan.

5. **Naskah drama** Hasanuddin (2009:229), “Kata drama berasal dari bahasa Yunani *to dran* yang maknanya adalah berbuat. Pengertian drama adalah: (1) karya tulis untuk teater, (2) setiap situasi yang mempunyai konflik dan penyelesaian cerita (resolution); (3) jenis sastra berbentuk dialog, yang bisa untuk dipertunjukkan di atas pentas”. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa drama adalah suatu genre (jenis) sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukkan. Bentuk yang khusus dari drama adalah keseluruhan informasi yang disampaikan melalui dialog.

3.5 Desain Eksperimen

Adapun jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Desain*. Menurut Sugiyono (2017: 110), “Pada desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan”. Dalam desain ini, teknik pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali yaitu

sebelum dan sesudah eksperimen (*posstest*). Dalam hal ini, peneliti menggunakan tes yaitu menulis teks drama sebanyak dua kali, tes awal untuk mengetahui kemampuan menulis teks drama sebelum menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD), dan tes akhir untuk mengetahui kemampuan menulis naskah drama sesudah menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Berikut pola penelitian desain eksperimen menurut Sugiyono (2017:111).

Tabel 3.3

Desain Eksperimen

No.	Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
1	Eksperimen	O1	Model (STAD)	O2

Keterangan

O1 : Skor Pretest kelas eksperimen

O2 : Skor Posttest kelas eksperimen

STAD : Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions*

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 148) “Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian”.

Dalam hal ini, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap kemampuan menulis naskah drama yaitu bentuk penugasan, siswa disuruh untuk mengerjakan soal yang telah diberikan sesuai dengan materi mengenai menulis naskah drama. Untuk memudahkan dalam pengolahan data, peneliti

menggunakan klasifikasi nilai dengan cara memberi bobot untuk masing-masing unsur yang akan dinilai dengan indikator sebagai berikut.

Tabel 3.4

Aspek-aspek Penilaian Menulis Naskah Drama

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor
1	Menentukan tema drama	Siswa sangat mampu menentukan tema drama	5
		Siswa mampu menentukan tema drama	4
		siswa cukup mampu menentukan tema drama	3
		Siswa kurang mampu menentukan tema drama	2
		Siswa tidak mampu menentukan drama	1
2	Menentukan tokoh drama	Siswa sangat mampu menentukan tokoh drama	5
		Siswa mampu menentukan tokoh drama	4
		Siswa cukup mampu menentukan tokoh drama	3
		Siswa kurang mampu menentukan tokoh drama	2
		Siswa tidak mampu menentukan tokoh drama	1
3	Menentukan latar drama	Siswa sangat mampu menentukan latar drama	5
		Siswa mampu menentukan latar drama	4
		Siswa cukup mampu menentukan latar drama	3
		Siswa kurang mampu menentukan latar drama	2
		Siswa tidak mampu menentukan latar drama	1
4	Menentukan alur drama	Siswa sangat mampu menentukan alur drama	5
		Siswa mampu menentukan alur drama	4

		Siswa cukup mampu menentukan alur drama	3
		Siswa kurang mampu menentukan alur drama	2
		Siswa tidak mampu menentukan alur drama	1
5	Menentukan amanat drama	Siswa sangat mampu menentukan amanat drama	5
		Siswa mampu menentukan amanat drama	4
		Siswa cukup mampu menentukan amanat drama	3
		Siswa kurang mampu menentukan amanat drama	2
		Siswa tidak mampu menentukan amanat drama	1

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100 \text{ (Sugiyono, 2010:148)}$$

3.7 Jalannya Eksperimen One-Group Pretest-Posttest Desain

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Jalannya Pretest-Posttest di Kelas Eksperimen

Pertemuan	Kegiatan Penelitian Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
Hari Pertama	Apersepsi a. Peneliti memberikan salam dan memperkenalkan diri. b. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar.	a. Menjawab salam dari peneliti b. Siswa dapat memahami tujuan pembelajaran.	5 Menit

(1 X 40 Menit)	<p>Inti</p> <p>a. Peneliti memberikan soal pretest.</p> <p>b. Peneliti menyuruh siswa menulis naskah drama.</p>	<p>a. Siswa memahami soal yang akan diberi dan dikerjakan.</p> <p>b. Siswa menulis naskah drama</p>	30 Menit
	<p>Penutup</p> <p>a. Mengumpulkan naskah drama yang ditulis siswa.</p>	<p>a. Mengumpulkan naskah drama masing-masing.</p>	5 Menit

**Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Model Student Team Achievement Divisions
(STAD)**

Pertemuan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
Kedua	<p>a. Peneliti memberikan salam dan memperkenalkan diri.</p> <p>b. Menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar.</p>	<p>a. Menjawab salam dari peneliti</p> <p>b. Memahami tujuan pembelajaran.</p>	10 Menit
(1 X 40 Menit)	<p>Tahap Pembelajaran Konsep:</p> <p>Mengamati</p> <p>1. Peneliti menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.</p> <p>2. Peneliti menyajikan materi dan siswa mendengarkan materi yang disampaikan.</p> <p>Menanya</p> <p>1. Peneliti memberikan kesempatan pada siswa</p>	<p>1. Siswa memahami kompetensi yang dijelaskan guru.</p> <p>2. Siswa mendengarkan materi yang disampaikan</p> <p>1. Siswa bertanya jawab tentang</p>	

	<p>bertanya jawab tentang unsur-unsur naskah drama yang didengar dari penjelasan guru.</p> <p>2. Peneliti menanyakan keterkaitan naskah drama dengan materi yang akan diajarkan.</p> <p>Menyimpulkan data 1. Peneliti menguji pemahaman siswa mengenai materi menulis naskah drama yang didengar. 2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang.</p> <p>Menalar 1. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan unsur-unsur drama yang didengarkan. 2. Peneliti membaca soal secara acak.</p> <p>Mengasosiasikan 1. Siswa bersama kelompok menyusun kesimpulan naskah drama.</p>	<p>unsur-unsur naskah drama</p> <p>2. Siswa menanyakan tentang naskah drama yang diajarkan.</p> <p>1. Siswa memahami unsur-unsur naskah drama yang sudah didengarkan. 2. Siswa mencari kelompok masing-masing terdiri dari empat sampai lima orang.</p> <p>1. Siswa menemukan unsur-unsur drama. 2. Siswa menulis jawaban masing-masing tiap kelompok.</p> <p>1. Siswa menyimpulkan naskah drama.</p>	
--	---	---	--

Jalannya Postest

Pertemuan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
-----------	---------------	----------------	-------

Ketiga	Apersepsi Peneliti memberi salam pada siswa.	Siswa menjawab dari guru.	2 Menit
(1 X 40 Menit)	Jalannya Posttest Peneliti memberikan soal posttest	Siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti.	35 Menit
	Penutup Peneliti mengumpulkan naskah drama siswa.	Siswa mengumpulkan naskah drama masing-masing.	3 Menit

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode bagaimana seorang peneliti mengumpulkan datanya. Dan yang telah terkumpul akan dilakukan analisis data. Guna untuk mencapai hasil yang maksimal. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yang diperoleh dari masing-masing siswa dalam menulis naskah drama sebagai berikut:

1. Memeriksa tugas siswa.
2. Memberikan skor terhadap tugas siswa.
3. Mentabulasi skor tugas pre-test dalam bentuk tabel.

4. Menyusun data Post-test dalam bentuk tabel.

5. Menghitung nilai rata-rata skor dari variabel hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan

rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N} \quad (\text{Sudjono, 2015:87})$$

Keterangan:

M = rata-rata(Mean)

$\sum fx$ = jumlah frekuensi

N = jumlah sampel

6. Menghitung standar deviasi dan variabel hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan

rumus:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum fx^2}}{N} \quad (\text{Sudjana, 2005:67})$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

$\sum fx^2$ = jumlah kuadrat nilai frekuensi

N = sampel

7. Menghitung standar nilai dari variabel pre-test dan post-test dengan menggunakan rumus:

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}} \quad (\text{Sudjana, 2005:69})$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

SE_M = Standar Error

N = jumlah sampel

3.9 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku.
- Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus:

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata

x_i = tanda kelas

s = simpangan baku

z = bilangan baku

- Menghitung peluang $F(z_i) = P(z \leq z_i)$ dengan menggunakan daftar distribusi normal baku.
- Menghitung Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$ dengan rumus:

$$s(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n} = (1 + x)^n = \frac{fkum}{N}$$

- Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya.
- Menentukan harga terbesar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar ini disebut L_0 . Untuk menerima dan menolak distribusi normal data penelitian dapat dibandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L .

yang diambil dari daftar tabel uji Liliefors dengan taraf α 0,05 dengan kriteria pengujian jika $L_o < L$ maka sampel berdistribusi normal.

3.10 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

1. Mencari varians/standar deviasi variabel X dan Y, dengan rumus

$$s_x^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum x^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}}$$

$$s_y^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}} \quad (\text{Sudjono, 2015:72})$$

Keterangan:

s_x^2 = standar deviasi *pretest*

s_y^2 = standar deviasi *post-test*

n = jumlah sampel

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat nilai *pretest*

$\sum Y$ = jumlah nilai *post-test*

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat nilai *post-test*

2. Mencari F_{hitung} dari varians X dan Y, dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Pengujian homogenitas dengan kriteria: H_a diterima Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_o ditolak jika

$F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

3.11 Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan homogenitas dilakukan baik sebelum dan sesudah perbedaan, maka langkah selanjutnya dengan mengadakan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji “t”.

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}} \quad (\text{Sudjono, 2015: 75})$$

Keterangan:

t_o = t observasi

M_1 = Mean hasil post-test

M_2 = Mean hasil pre-test

$SE_{M_1 - M_2}$ = standar eror perbedaan kedua kelompok

Dimana:

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2} \quad (\text{Sudjono, 2015:80})$$

Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel (t tes), pada tingkat kepercayaan (α) 5%.

Berdasarkan t_{tabel} dapat ditemukan bahwa.

1. H_o ditolak apabila harga $t_{hitung} (t_h) < t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_a .
2. H_a diterima apabila harga $t_{hitung} (t_h) > t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_o .

